

PELATIHAN KOMUNIKASI VERBAL DI PONPES DAAR EL MANSHUR DEPOK

Hery Purwosusanto^{1*}, Nurdin², Muhammad Arifin³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta^{1,2,3}

Herypurwosusanto0@gmail.com

Kata Kunci: Komunikasi Verbal; Santri; Pondok Pesantren; Pelatihan Dakwah; Pengabdian Masyarakat

Abstrak: Komunikasi verbal adalah komunikasi yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menguasainya Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik pelatihan komunikasi verbal yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar El Manshur, serta mengkaji aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelatihan tersebut. Komunikasi verbal merupakan keterampilan penting bagi santri dalam rangka mempersiapkan diri sebagai alumni yang mampu berdakwah secara efektif di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode studi kasus dalam perspektif Islam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Ponpes Daar El Manshur telah melaksanakan berbagai pelatihan komunikasi verbal seperti muhadharah, lomba pidato, lomba cerdas cermat, *storytelling*, serta partisipasi aktif dalam perlombaan antar pondok pesantren modern. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti penggunaan kalimat yang kurang tepat dan kurangnya kepercayaan diri santri saat berbicara di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pelatihan komunikasi verbal yang lebih terstruktur, berjenjang, dan melibatkan seluruh dewan guru dan santri untuk meningkatkan efektivitas dan hasil yang lebih optimal.

Keyword: Verbal Communication; Santri; Islamic Boarding School; Dakwah Training; Community Service

Abstract: Verbal communication is the most widely used communication in everyday life. Mastering it This community service aims to identify and evaluate verbal communication training practices carried out at the Daar El Manshur Islamic Boarding School, as well as examining aspects that need to be improved in the training. Verbal communication is an important skill for students in order to prepare themselves as alumni who are able to preach effectively in society. This research uses a descriptive analytical approach with a case study method from an Islamic perspective. The results of the activities show that Daar El Manshur Islamic Boarding School has carried out various verbal communication training such as muhadharah, speech competitions, quiz competitions, *storytelling*, as well as active participation in competitions between modern Islamic boarding schools. However, several obstacles were still found, such as using inappropriate sentences and students' lack of confidence when speaking in public. Therefore, it is necessary to develop verbal communication training that is more structured, tiered, and



involves all teachers and students to increase effectiveness and provide more optimal results. format.

Diserahkan: 11-05-2025

Direvisi: 21-05-2025

Diterima: 30-06-2025

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan berbagai keterampilan hidup (Hadisaputra et al., 2021). Salah satunya adalah kemampuan dalam berkomunikasi verbal. Dalam konteks dakwah dan pengabdian kepada masyarakat, kemampuan ini menjadi sangat krusial karena akan menentukan efektivitas penyampaian pesan-pesan Islam di tengah masyarakat (Albab, 2019). Komunikasi verbal mencakup kemampuan berbicara secara terstruktur, meyakinkan, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya yang dihadapi (Farhan, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan yang tidak asing lagi di Indonesia, pesantren menjadi salah satu alternatif para orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka (Nadhifah et al., 2024). Perkembangannya yang cukup pesat, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan namun juga ilmu-ilmu lainnya (Asy'ari, 2021). Bahkan pesantren modern sebagai salah satu model pesantren kekinian telah mengadopsi berbagai macam kemajuan teknologi dalam pembelajarannya (Basyir, 2023). Berbagai keahlian non akademis juga diajarkan dan dilatih di dalam pesantren model ini (Madani, 2025). Di dalamnya juga dilatih serta di dalamnya diajarkan paling sedikit dua bahasa Internasional yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris (Politik et al., 2024).

Ponpes Daar El Manshur sebagai salah satu pesantren yang berorientasi pada pengembangan dakwah Islam. Berbagai kegiatan pelatihan komunikasi verbal seperti *muhadharah* (latihan pidato), lomba pidato, cerdas cermat, dan storytelling diberikan sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan pelajaran sekolah (Komunikasi et al., 2023). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kendala dari segi efektivitasnya. Ditemukan sebagian santri masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara jelas dan tepat, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Padahal, kemampuan komunikasi yang baik menjadi modal utama dalam kiprah santri setelah lulus, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun keumatan (Sayyidah et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan mengevaluasi dan memberikan pelatihan komunikasi verbal yang lebih sistematis, efektif, dan berjenjang (Murtadlo, 2019). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik berbasis studi kasus dalam perspektif Islam, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas komunikasi santri, sehingga mereka siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Hadisaputra et al., 2021). Selain itu, pelibatan seluruh elemen pesantren, termasuk dewan guru, menjadi penting agar pelatihan komunikasi tidak hanya insidental, tetapi menjadi budaya yang terinternalisasi dalam kegiatan pesantren sehari-hari (Sunata, 2023).

METODE

Menjelaskan Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daar El Manshur selama satu bulan, dimulai pada pertengahan Januari hingga pertengahan Februari 2025. Pengabdian dirancang dengan pendekatan deskriptif



analitik, menggunakan metode studi kasus dalam perspektif pendidikan Islam. Fokus kegiatan adalah pada evaluasi pelatihan komunikasi verbal yang telah berjalan, serta pelaksanaan pelatihan komunikasi verbal lanjutan bagi para santri. Peserta kegiatan ini adalah 50 orang santri tingkat menengah dan atas (usia 13–18 tahun) serta 10 orang dewan guru di Ponpes Daar El Manshur, yang telah mengikuti program *muhadharah* dan kegiatan sejenis sebelumnya.

Waktu dan tempat pelaksanaan adalah di Pondok Pesantren Daar El Manshur selama satu bulan, dimulai pada pertengahan Januari hingga pertengahan Februari 2025. Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di aula utama dan kelas-kelas pesantren. Kegiatan ini menggunakan proyektor (*infocus*), layar proyektor, papan tulis (*white board*) spidol hitam, materi berupa PPT, pengeras suara (*sound system*), dan *microfon*. Para peserta diwajibkan membawa buku tulis dan alat tulis untuk pretest dan posttest.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sosialisasi kepada pihak pesantren Daar El Manshur. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan komunikasi yang sedang berlangsung.
2. Wawancara dengan dewan guru dan pengurus pesantren mengenai perencanaan dan kendala pelatihan komunikasi.
3. Angket kepada santri terkait pengalaman mereka mengikuti pelatihan komunikasi verbal dan persepsi atas efektivitas pelatihan.
4. Dokumentasi dari arsip kegiatan seperti foto, video, dan laporan lomba pidato sebelumnya.

Beberapa tahap kegiatan dilakukan:

1. Tahap Identifikasi Masalah
Melakukan pemetaan terhadap bentuk-bentuk pelatihan komunikasi verbal yang telah dilakukan dan menilai efektivitasnya berdasarkan observasi dan data awal.
2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan
Memberikan pelatihan komunikasi verbal dengan pendekatan berjenjang. Materi yang disampaikan meliputi teknik membuka dan menutup pidato, penggunaan bahasa yang efektif, ekspresi verbal dan non-verbal, serta latihan praktek berbicara di depan umum.
3. Tahap Evaluasi dan Rekomendasi
Melakukan evaluasi akhir terhadap perubahan kompetensi santri dan menyusun rekomendasi strategis untuk keberlanjutan program pelatihan komunikasi verbal di lingkungan pesantren.

Proses perencanaan dan strategi/metode disampaikan dalam bentuk diagram alir:

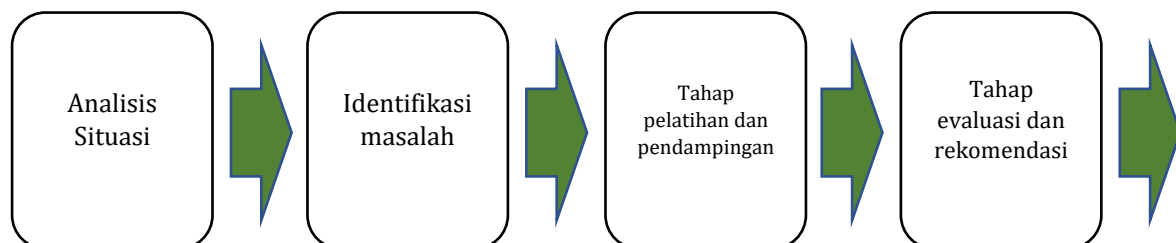


Diagram 1 Diagram Perencanaan dan Strategi

HASIL

Berdasarkan observasi dan pengumpulan data melalui angket serta wawancara, ditemukan bahwa Ponpes Daar El Manshur telah memiliki sejumlah program pelatihan komunikasi verbal yang berjalan secara rutin dan insidental. Program tersebut meliputi *muhadharah*, lomba pidato antar-santri, lomba cerdas cermat, serta keterlibatan dalam kompetisi antar pesantren. Meskipun demikian, dari hasil evaluasi kegiatan dan angket yang dibagikan kepada 50 santri, ditemukan adanya kebutuhan penguatan dalam aspek tertentu.

Latihan pidato yang masuk dalam program muhadharah diadakan sekali sepekan. Pelatihan ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Pada pekan pertama biasanya pidato dalam bahasa Arab, pekan kedua dalam bahasa Inggris, dan pekan ketiga dalam bahasa Indonesia. Pada pekan keempat diadakan penampilan pidato tiga bahasa yaitu pidato dalam bahasa Arab, dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Indonesia.

Mengikuti perlombaan pidato tiga bahasa yang diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan termasuk pesantren adalah hal rutin yang diikuti oleh lembaga. Para santri yang diutus biasanya merupakan santri-santri terbaik dalam muhadharah yang rutin diadakan oleh pondok. Dalam beberapa kontestasi pidato tiga bahasa yang diikuti oleh santri perwakilan Ponpes Daar El Manshur berhasil merebut kejuaraan baik menjadi juara satu, dua, tiga, maupun juara harapan.

Di Ponpes Daar El Manshur ini juga diadakan kegiatan cerdas cermat dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini akan membantu santri dalam meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa asingnya. Berlatih menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta adu cepat dalam menjawab soal yang diberikan. Kemampuan berkomunikasi verbal santri akan diasah dalam kegiatan ini. Program ini sangat menarik bagi santri dan diikuti dengan cukup antusias.

Peningkatan kemampuan santri untuk berkomunikasi verbal juga diasah dalam program *I'dadullughoh* (persiapan bahasa). Program ini dikhususkan untuk para santri yang kemampuan berbahasa Arab dan atau berbahasa Inggrisnya dianggap masih kurang. Kegiatan ini juga cukup diminati terutama oleh para santri baru. Beberapa santri lama juga terlihat ikut program ini secara antusias. Keinginan lembaga Ponpes Daar El Manshur untuk menaikkan kualitas berbahasa sangat terasa dengan adanya beberapa kegiatan kebahasaan.

Bagi santri-santri yang sudah memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dalam bahasa asing yang lebih baik (dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Inggris), mereka diwajibkan mengikuti program Arabic Academy. Program ini dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris ke level yang lebih tinggi. Tentu kemampuan berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia bisa jadi tidak linier dengan kemampuannya dalam berbahasa asing. Namun fakta di lapangan memperlihatkan kecenderungan linieritas dalam hal kemampuan berkomunikasi verbal baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa asing.

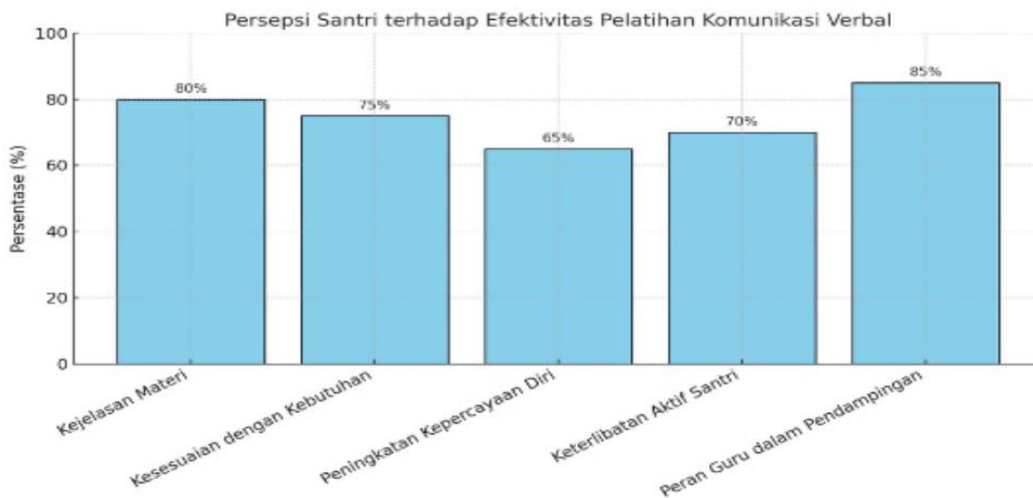
Storytelling (bercerita), meskipun tidak ada waktu khususnya, biasanya para guru memberikan tambahan waktu untuk melatih kemampuan beberapa santri. Umumnya hal ini dilakukan menjelang perlombaan *storytelling* yang diikuti oleh santri perwakilan ponpes Daar El Manshur di luar pesantren. Seleksi internal biasanya ditawarkan kepada santri setelah mereka mendaftarkan diri dan bagi beberapa santri yang berpotensi



meskipun tidak mendaftarkan diri. Ini adalah bagian dari usaha pembinaan komunikasi verbal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar El Manshur.

Berdasarkan *pretest* yang diadakan maka didapatkan informasi terkait masalah yang paling banyak dirasakan oleh para santri dan guru dalam hal komunikasi verbal. Hal pertama yang dialami oleh santri dan guru dalam berkomunikasi secara verbal adalah kesulitan dalam memulai menyampaikan gagasan. Memulai kata dengan kalimat apa dan bagaimana sebaiknya. Kesulitan berikutnya adalah dalam hal menguatkan kepercayaan diri untuk berani tampil meyakinkan. Dua hal ini menjadi salah satu dasar bagi tim abdimas untuk mengadakan pelatihan komunikasi verbal yang lebih terstruktur, berjenjang, dan melibatkan seluruh dewan guru dan santri untuk meningkatkan efektivitas dan hasil yang lebih optimal.

Seperti terlihat pada Gambar 1, 85% santri menyatakan peran guru dalam mendampingi pelatihan sangat baik, yang menunjukkan bahwa dukungan pengajar merupakan kekuatan utama dalam pelatihan komunikasi di pesantren. Namun, hanya 65% santri yang merasa percaya diri dalam menyampaikan pidato, dan 70% merasa keterlibatan mereka belum maksimal dalam sesi pelatihan.



Gambar 1 Grafik Persepsi Santri terhadap Efektivitas Pelatihan Komunikasi Verbal

Data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang sudah ada belum sepenuhnya meningkatkan kompetensi praktis santri dalam hal komunikasi publik. Beberapa santri cenderung masih bersifat pasif saat diminta tampil berbicara, menunjukkan rendahnya internalisasi terhadap materi pelatihan. Secara umum, hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Asmuni, yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan komunikasi sangat tergantung pada pola pembinaan yang berkesinambungan dan keterlibatan emosional guru dalam mendampingi santri (Murtadlo, 2019). Sementara itu, Suryani menekankan pentingnya penggunaan metode pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) untuk membentuk kepercayaan diri dan ekspresi diri santri secara optimal (Suryani & Budiando, 2023).

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kualitas pidato santri seringkali belum disusun secara sistematis, dan lebih bersifat penilaian umum. Hal ini menyulitkan proses pengembangan kemampuan santri karena tidak ada indikator kemajuan yang terukur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menyarankan pelatihan komunikasi verbal berbasis tahapan kompetensi, yang

disesuaikan dengan jenjang usia dan pengalaman santri. Pendekatan ini juga perlu melibatkan guru dalam pelatihan teknis dasar komunikasi, agar mereka mampu memberikan *feedback* yang terarah dan berkelanjutan kepada para santri.

PEMBAHASAN

Pelatihan yang diadakan oleh tim abdimas selama enam pekan didisain efektif dengan tidak hanya mengikuti pelatihan secara langsung/Luring namun juga diadakan tambahan secara daring. Penugasan dari setiap materi yang diberikan diadakan untuk menguatkan materi yang telah disampaikan. Tugas praktik berpidato di depan kamera menjadi sarana yang cukup efektif untuk mempercepat kemampuan untuk menaikkan kepercayaan diri peserta pelatihan. Pelatihan diikuti secara antusias oleh setiap peserta dan semarak. Peserta pelatihan mendapatkan cara baru dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi verbal yang selama ini belum pernah dicoba.



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Para peserta diberikan materi-materi yang meyakinkan agar memiliki keyakinan untuk berani tampil berbicara (Botan, n.d.). Pemahaman bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kesetaraan dalam semua hal di hadapan Allah menjadi salah satu pintu masuk dalam memantik rasa percaya diri peserta (Nurussa'adah, 2020). Setiap peserta hakekatnya memiliki kelebihan masing-masing hanya saja tidak banyak peserta yang menyadarinya. Kondisi ini menjadikan banyak peserta yang tidak memiliki kepercayaan diri. Dalam postes menunjukkan bahwa peserta cukup merasa tercerahkan untuk semakin memiliki rasa percaya diri.





Gambar 3 Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Praktik dalam menyusun kata-kata yang tepat sesuai dengan etika dan akhlak Islami diberikan pada pekan ketiga (Joko Susanto, 2020). Menyusun kata dan merangkainya menjadi kalimat yang baik tidak mudah dilakukan. Hal ini menjadi masalah yang banyak dirasakan peserta. Setelah pelatihan oleh tim abdimas dilakukan, peserta memiliki kiat-kiat khusus dalam menyusun kata menjadi kalimat yang baik beretika dan sesuai dengan akhlak Islami. Peserta juga diberikan cara-cara khusus agar lebih mudah dalam menyambungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Grogri adalah kendala yang juga dirasakan oleh banyak peserta jika ingin berkomunikasi secara verbal. Pekan keempat kegiatan abdimas ini menjadikan para peserta memiliki cara khusus dalam mengurangi rasa grogri dalam berkomunikasi secara verbal (Pulungan et al., 2023). Grogri memang akan datang kapan saja dan dimanapun juga. Terlebih lagi jika seseorang akan berbicara kepada orang yang memiliki kelebihan dan umurnya lebih tua. Demikian juga jika seseorang akan berbicara kepada pejabat, orang kaya, orang yang pernah berjasa, dan di depan guru yang pernah mengajarnya.

Ilmu Psikologi dalam berkomunikasi verbal juga diberikan kepada peserta sekaligus dilatih oleh tim abdimas pada pekan kelima. Secara umum peserta belum mencoba menyayangi audiens atau lawan bicarannya (Komunikasi et al., 2023). Rasa sayang yang diajarkan oleh ajaran Islam belum diterapkan secara benar dalam konteks berkomunikasi verbal. Ketika berkomunikasi verbal kebanyakan peserta masih merasa berbicara dengan orang lain bukan dengan dirinya yang diwakili orang lain tersebut. Setelah pelatihan peserta menyadari pentingnya rasa sayang yang harus dimunculkan dalam rasa ketika berkomunikasi secara verbal.

Pada pekan terakhir abdimas, peserta diberikan satu formula yang mengkombinasikan setiap materi yang telah disampaikan dan dilatihkan. Formula tersebut berupa tahapan-tahapan dalam usaha meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal (Farhan, 2018). Setelah melewati rangkaian kegiatan abdimas, para peserta mendapatkan banyak masukan dan kiat-kiat dalam usaha meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi verbal yang berkesesuaian dengan etika, akhlak, serta penuh rasa percaya diri.





Gambar 4 Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Ponpes Daar El Manshur menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi verbal telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan santri. Pelatihan yang berupa muhadharah, lomba pidato, *storytelling*, dan kegiatan lain terbukti memberikan kontribusi terhadap keterampilan komunikasi santri. Namun, masih terdapat kelemahan, seperti kurangnya kepercayaan diri dan kurang tepatnya penggunaan kalimat oleh santri saat berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga menemukan bahwa keterlibatan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan, namun belum semua guru dilibatkan secara sistematis dalam proses pembinaan.

Program pelatihan komunikasi verbal di pesantren perlu disusun secara berjenjang dan sistematis, dengan melibatkan seluruh elemen pesantren. Penerapan indikator evaluasi yang terukur dan pendekatan praktik langsung (*experiential learning*) juga menjadi strategi penting yang harus diterapkan agar hasil pelatihan lebih optimal dan berdampak jangka panjang. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk menganalisa pengaruh dialek bahasa daerah santri dalam kefasihan berbahasa asing (Arab dan Inggris) di Ponpes Daar El Manshur Depok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada keluarga besar Ponpes Daar El Manshur Bojongsari Depok Jawa Barat. Secara khusus ucapan terima kasih ini ditujukan untuk pengasuh Ponpes Daar El Manshur Depok KH. Lutfi Zulkarnain, S.Ag., M.E.Sy., yang sangat antusias dalam membersamai pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk support tim dari Gen-MK (Generasi Muslim Kreatif), sebuah



komunitas *public speaking* yang selalu kebersamai dalam pengabdian masyarakat yang didanai secara mandiri ini.

REFERENSI

- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V2I1.223>
- Asy'ari, M. (2021). Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagaman Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 207. <http://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/642>
- Basyir, K. (2023). *Menyapa Masyarakat Madani Di Bumi Seribu Pura*.
- Botan, C. H. (n.d.). *Strategic Communication Theory and Practice: The Cocreational Model*. John Wiley & Sons, Inc. Retrieved July 22, 2023, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hgl3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP15&dq=political+campaigns+%22theory+and+practice%22&ots=fdVuGZHtWN&sig=Oo3InbRczKhcAlxy1oLElenGpMI&redir_esc=y#v=onepage&q=political+campaigns+%22theory+and+practice%22&f=false
- Farhan, F. (2018). Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i dalam Perspektif Dramaturgi. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i2.162>
- Hadisaputra, S., Fakultas, D., Uin, D., Hasanuddin, M., & Corresponding, B. (2021). Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multi Kultural. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 12(1), 38–49. <https://doi.org/10.32678/ADZIKRA.V12I1.4908>
- Joko Susanto. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/WARAQAT.V1I1.28>
- Komunikasi, K. P., Sri, K., & Rahmawati, T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762–14776. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2543>
- Lestari, N. A. N. A. D., & Khasanah, U. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 9(1), 63–92.
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V7I1.24>
- Nadhifah, S. N., Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>
- Nurussa'adah, E. (2020). Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.31315/JIK.V18I1.3236>
- Politik, A. J., Humaniora, H., April, N., Mekarjaya, A. D., Gantar, K., & Indonesia, I. (2024). *Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah Weny Maulida Nabila Silmi Fadhilatunnisa Meity Suryandari*. 2(2).
- Pulungan, N. A., Apriliani, P., Dewangga, P. A., & Efendi, E. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 764–773. <https://doi.org/10.47467/DAWATUNA.V3I2.2800>



- Sayyidah, Ramadoni, M. A., & Bakti, A. F. (2023). Program Dakwah pada “Channel Youtube Ustadz Adi Hidayat Official” Perspektif Audiences. *QAULAN : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 51–61. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/qau/article/view/1250>
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da’wah*, 2(1), 100–131. <https://doi.org/10.32939/JD.V2I1.2566>
- Suryani, S., & Budianto, H. (2023). Analysis of Political Communication of Women Candidates in the 2019 Legislative Elections in Batam City. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(2), 132–140. <https://doi.org/10.5555/IJOSMAS.V4I2.297>

